

Pengaruh Tingkat Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Lea Sartika¹, Esya Anesty Mashudi², Pepi Nuroniah³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: leasartika01@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: esyamashudi@gmail.com

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

e-mail: pepinuroniah@upi.edu

Abstract

Early childhood represents a critical period for developing emotional intelligence, which is essential for social and academic success. However, many parents underestimate the importance of emotional intelligence compared to intellectual abilities, resulting in limited emotional regulation among children. This study aims to determine the level of parental involvement, the level of emotional intelligence, and the influence of parental involvement on the emotional intelligence of children aged 4–6 years in Kampung Babakan Baru, Bogor. Using a quantitative approach with a descriptive correlational design, data were collected from 36 parent–child pairs through questionnaires and observation sheets, then analyzed using SPSS version 23. The results showed that parental involvement was categorized as high (33.3%) and moderate (33.3%), while children's emotional intelligence was mostly in the low category (36.1%). A correlation coefficient of 0.425 ($p < 0.05$) indicated a positive and significant relationship, although the effect size was moderate. The findings highlight the crucial role of parental involvement in strengthening emotional intelligence during early childhood education.

Keywords: *parental involvement, emotional intelligence, early childhood, family engagement, emotional development*

Abstrak

Anak usia dini merupakan periode penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang berperan besar terhadap keberhasilan sosial dan akademik. Namun, banyak orang tua yang masih mengutamakan kecerdasan intelektual dibandingkan kecerdasan emosional, sehingga anak kurang mampu mengelola emosi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan orang tua, tingkat kecerdasan emosional anak, serta pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4–6 tahun di Kampung Babakan Baru, Kota Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Data diperoleh dari 36 pasangan orang tua–anak melalui kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berada pada kategori tinggi (33.3%) dan sedang (33.3%), sedangkan kecerdasan emosional anak sebagian besar berada pada kategori rendah (36.1%). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.425 ($p < 0.05$) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan meskipun dengan pengaruh sedang. Hasil penelitian menegaskan pentingnya peran keterlibatan orang tua dalam memperkuat kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci : *keterlibatan orang tua, kecerdasan emosional, anak usia dini, keterlibatan keluarga, perkembangan emosional*

Pendahuluan

Pada periode kehidupan manusia, masa kanak-kanak disebut sebagai masa emas sering dikenal dengan sebutan *golden age* yang umumnya akan dialami. Pada masa ini setiap potensi yang ada pada diri seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan. Pada masa kanak-kanak awal, otak sebagai pusat kecerdasan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek kemampuan, seperti moral, kognitif, bahasa, motorik, fisik, seni, serta sosial emosional (Andiya *et al.*, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi merupakan hal yang berperan dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan perilaku anak pada masa selanjutnya. Setiap anak memiliki sifat yang unik sejak lahir, begitu juga tingkat kebutuhan individu anak berbeda dengan anak lainnya. Tingkat kebutuhan anak yang berbeda-beda tersebut bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan keterampilan dan kemampuan secara optimal (Indarwati *et al.*, 2023).

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan anak terbagi menjadi dua tahap, yaitu usia 0-6 tahun dan setelah 6 tahun ke atas (Wahyuni, 2018). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam tahap prasekolah, yang ditandai dengan meningkatnya semua aspek pertumbuhan anak, termasuk kemampuan sosial emosional. Apabila kemampuan sosial emosional berkembang secara optimal akan mendukung penguasaan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional pada dasarnya mengacu pada bagaimana seseorang dapat mengidentifikasi, mengontrol, dan mengendalikan emosinya sehingga seseorang tersebut dapat dikatakan dewasa secara emosi.

Menurut Goleman (dalam Susilowati, 2018), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali diri, memberi memotivasi pada diri sendiri, mengelola emosi dengan tepat, serta menjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan emosional yang berkembang mampu mengontrol perasaannya secara bijak, meskipun kemampuan tersebut tidak dapat dikuasai secara cepat. Anak usia dini tanpa kecerdasan emosional dapat menghadapi berbagai masalah perkembangan sosial dan akademis, seperti konflik dengan teman sebaya dan masalah dengan guru di sekolah (Denham *et al.*, 2022).

Ma'arif & Zulia (2021) menyatakan bahwa tanpa kecerdasan emosional, seseorang akan mengalami hambatan dalam memahami serta mengendalikan emosi sendiri maupun orang lain, menghadapi kesulitan untuk meraih prestasi akademik, dan memiliki kemungkinan lebih kecil mencapai kehidupan yang bahagia dan berhasil. Dengan demikian, peran serta orang tua menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Teori Epstein (dalam Santikko & Mariyati, 2019) menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak melalui keterlibatan dalam berbagai dimensi, antara lain pengasuhan, komunikasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, serta kerja sama dengan masyarakat.

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran emosional anak berkontribusi pada peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan mendalam mengenai perasaan, orang tua membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara efektif. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan regulasi emosi yang esensial bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari (Nadiatulfath & Kurniati, 2024).

Namun, banyak orang tua yang tidak mendukung perkembangan dan pendidikan anak mereka sepenuhnya. Kondisi tersebut muncul karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan yang sesuai, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk terlibat dalam proses pendidikan anak. Orang tua juga mengabaikan kebutuhan anak seperti makanan sehat dan kebersihan serta kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka (Bili, 2023). Selain itu, orang tua sering kali tidak memperoleh pendidikan atau

sosialisasi mengenai pentingnya peran serta mereka dalam proses pendidikan anak. Dengan kata lain, orang tua lebih memilih untuk fokus pada pekerjaan mereka di rumah atau di tempat kerja daripada mengikuti kegiatan sekolah anak-anak mereka.

Selain itu, hal-hal yang datang dari luar, seperti status sosial ekonomi yang buruk, tekanan pekerjaan, dan kebiasaan atau budaya orang tua yang melepaskan anak-anaknya sepenuhnya untuk dididik oleh guru, dapat membuat perkembangan sosial emosional anak menjadi sulit untuk distimulasi. Sejalan dengan temuan Webb *et al.* (2017), kondisi sosial ekonomi yang rendah, pekerjaan, serta kesehatan orang tua yang kurang baik dapat menjadi penghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah, sehingga berdampak pada menurunnya perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif, dan kemampuan komunikasi anak.

Masih banyak orang tua yang menilai bahwa kemampuan intelektual lebih penting dibandingkan kecerdasan emosional. Mereka cenderung berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan intelektual anak, namun mengabaikan pengembangan emosinya. Hal ini menyebabkan sejumlah anak usia dini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah (Ramadhanti *et al.*, 2021). Padahal, Goleman menegaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% lainnya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (dalam Cahyani *et al.*, 2017).

Di Kampung Babakan Baru, Kelurahan Cipaku, Kecamatan Bogor Selatan, sebagian besar ayah dari anak usia dini bekerja sebagai buruh harian dan karyawan yang memiliki penghasilan sekitar Rp1.000.000 hingga Rp4.500.000 ($\pm$) dan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yang cenderung memiliki banyak waktu untuk mendampingi, mendidik, berinteraksi, memberi perhatian, serta mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Terdapat kurang lebih 70 anak usia dini yang bersekolah di TK dan PAUD sekitar kampung tersebut.

Saat ini, banyak orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagian besar faktor tersebut berada di luar kendali keluarga, terutama akibat keterbatasan pemahaman orang tua mengenai fungsi dan peran mereka dalam pengasuhan serta pendidikan anak. Akibatnya, peran yang seharusnya dijalankan keluarga seringkali dialihkan kepada lembaga yang dianggap lebih memahami dan dipercaya oleh orang tua maupun masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan orang tua, khususnya ketika kesibukan pekerjaan membuat mereka tidak sempat meninjau kembali materi yang dipelajari anak di sekolah (Anjani & Mashudi, 2023).

Sementara itu, terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengelola emosinya, seperti mudah marah dan kurang mampu menenangkan diri saat menghadapi masalah. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui apakah salah satunya adalah tingkat keterlibatan orang tua. Untuk memastikan hal tersebut maka, permasalahan utama yang perlu dipecahkan adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan orang tua, tingkat kecerdasan emosional anak usia 4–6 tahun, serta pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di Kampung Babakan Baru, Kota Bogor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif desain korelasional dan dilaksanakan di Kampung Babakan Baru, Kelurahan Cipaku, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata yang ada di lapangan, dan desain korelasional dipilih untuk mengetahui sejauh mana pengaruh signifikansi antara tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional

anak usia 4-6 tahun. Populasi dalam penelitian berjumlah 36 responden dan subjek penelitian terdiri atas 36 anak usia 4-6 tahun beserta orang tuanya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Alasan pemilihan teknik *total sampling* karena populasi penelitian yang relatif kecil yaitu hanya 36 responden, maka sebaiknya digunakan seluruhnya sebagai subjek penelitian supaya hasil penelitian lebih akurat dan tidak ada yang terlewat.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner keterlibatan orang tua sebanyak 18 butir mencakup enam dimensi keterlibatan, serta lembar observasi kecerdasan emosional anak berjumlah 10 butir yang menilai lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman. Uji validitas terhadap kedua instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS* versi 23. Setiap butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir pada kuesioner keterlibatan orang tua dan lembar observasi kecerdasan emosional memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi antarbutir dalam instrumen. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0.898 untuk kuesioner keterlibatan orang tua dan 0.794 untuk lembar observasi kecerdasan emosional, keduanya berada di atas batas minimal 0.70, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas dapat diterima dan cukup baik.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi kategori serta inferensial dengan uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara variabel yang diteliti yaitu tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Sebelum analisis regresi dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas, homogenitas, dan linearitas. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan *SPSS* versi 23.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Berikut disajikan data demografis responden orang tua dan anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru:

Tabel 1. Data Demografis Orang Tua

Variabel	Kategori	N	Persentase
Pendidikan Ayah dan Ibu	Pendidikan Menengah Pertama	2	2.7%
	Pendidikan Menengah Atas	69	95.8%
	Pendidikan Tinggi	1	1.3%
Usia Ayah dan Ibu	24 – 31 tahun	14	19.4%
	32 – 38 tahun	38	52.7%
	39 – 44 tahun	20	27.7%
Pekerjaan Ayah dan Ibu	Ayah bekerja	36	50%
	Ayah tidak bekerja	0	0%
	Ibu bekerja	5	6.9%
	Ibu tidak bekerja	31	43.0%
Total		72	100%

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Berdasarkan data demografis, mayoritas orang tua berpendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA) sebanyak 69 responden (95.8%), sementara lulusan pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) berjumlah 2 orang (2.7%) dan pendidikan tinggi hanya 1 orang (1.3%). Dari sisi usia, sebagian besar berada pada rentang 32–38 tahun (38 orang/52.7%), diikuti usia 39–44 tahun (20 orang/27.7%), dan usia 24–31 tahun (14 orang/19.4%). Pada aspek

pekerjaan, seluruh ayah (36 orang/50%) bekerja, sedangkan tidak ada yang tidak bekerja (0%). Sementara itu, 5 ibu (6.9%) bekerja dan 31 ibu (43%) tidak bekerja.

Tabel 2. Data Demografis Anak Usia 4-6 Tahun

Variabel	Kategori	N	Persentase
Usia Anak	4 tahun	2	5.5%
	5 tahun	12	33.3%
	6 tahun	22	61.1%
Jenis Kelamin	Perempuan	22	61.1%
	Laki-laki	14	38.8%
Urutan Anak	Anak Pertama	16	44.4%
	Anak Kedua	13	36.1%
	Anak Ketiga	5	13.8%
	Anak Keempat	1	2.7%
	Anak Kelima	1	2.7%
Jumlah Saudara	Anak Tunggal	8	22.2%
	Anak dengan Satu Saudara	17	47.2%
	Anak dengan Lebih Satu Saudara	11	30.5%
Status Pernikahan Orang Tua	Menikah	30	83.3%
	Cerai Hidup	5	13.8%
	Orang Tua Tunggal	1	2.7%
Total		36	100%

Sumber: Hasil Olah Data

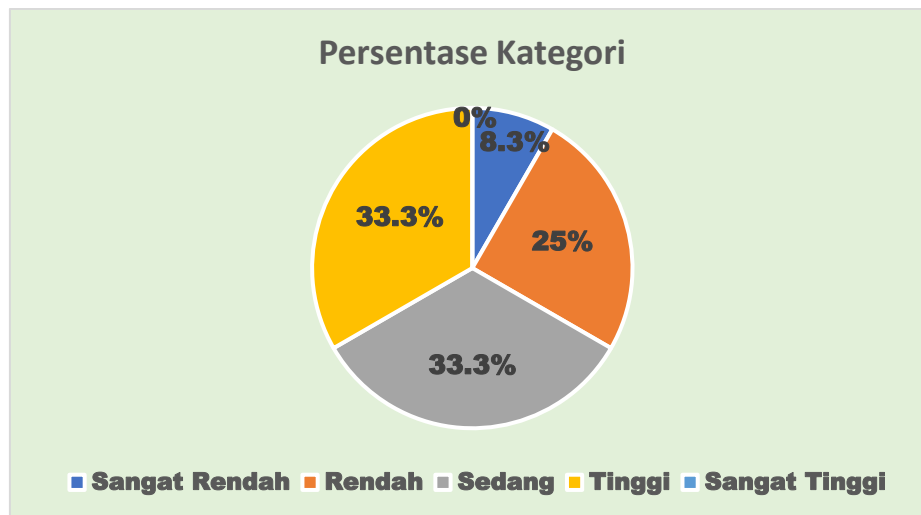
Berdasarkan data demografis anak, mayoritas anak berusia 6 tahun sebanyak 22 anak (61.1%), kemudian usia 5 tahun sebanyak 12 anak (33.3%), dan hanya 2 anak (5.5%) yang berusia 4 tahun. Ditinjau dari aspek jenis kelamin, mayoritas anak adalah perempuan sebanyak 22 anak (61.1%), sementara anak laki-laki berjumlah 14 anak (38.8%). Dari segi urutan anak, sebagian besar merupakan anak pertama sebanyak 16 anak (44.4%), anak kedua sebanyak 13 anak (36.1%), anak ketiga sebanyak 5 anak (13.8%), serta anak keempat dan kelima masing-masing sebanyak 1 anak (2.7%). Jika dilihat dari jumlah saudara, mayoritas anak memiliki satu saudara sebanyak 17 anak (47.2%), diikuti anak dengan lebih satu saudara sebanyak 11 anak (30.5%), dan anak tunggal sebanyak 8 anak (22.2%). Sementara itu, berdasarkan status pernikahan orang tua, mayoritas anak yang orang tua masih menikah sebanyak 30 (83.3%), sedangkan 5 anak (13.8%) memiliki orang tua dengan status cerai hidup, dan 1 anak (2.7%) dengan orang tua tunggal.

Tabel 3. Persentase Kategori Tingkat Keterlibatan Orang Tua

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 61.26$	Sangat Rendah	3	8.3%
61.27 – 69.32	Rendah	9	25%
69.33 – 77.39	Sedang	12	33.3%
77.40 – 85.45	Tinggi	12	33.3%
$X \geq 85.46$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		36	100%

Sumber: Hasil Olah Data

Mengacu pada tabel 3, tercatat bahwa 3 responden (8.3%) termasuk dalam kategori sangat rendah dengan perolehan skor ≤ 61.26 . Terdapat 9 responden (25%) yang termasuk dalam kategori rendah dengan skor pada rentang 61.27 – 69.32. Selanjutnya, 12 responden (33.3%) berada pada kategori sedang dengan skor 69.33 – 77.39. Sebanyak 12 responden (33.3%) masuk dalam kategori tinggi dengan skor 77.40 – 85.45. Sebaliknya, tidak terdapat responden (0%) yang masuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor ≥ 85.46 . Diagram *Pie* (Gambar 1) memperjelas distribusi tersebut.



Gambar 1. Diagram *Pie* Persentase Kategori Tingkat Keterlibatan Orang Tua

2. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

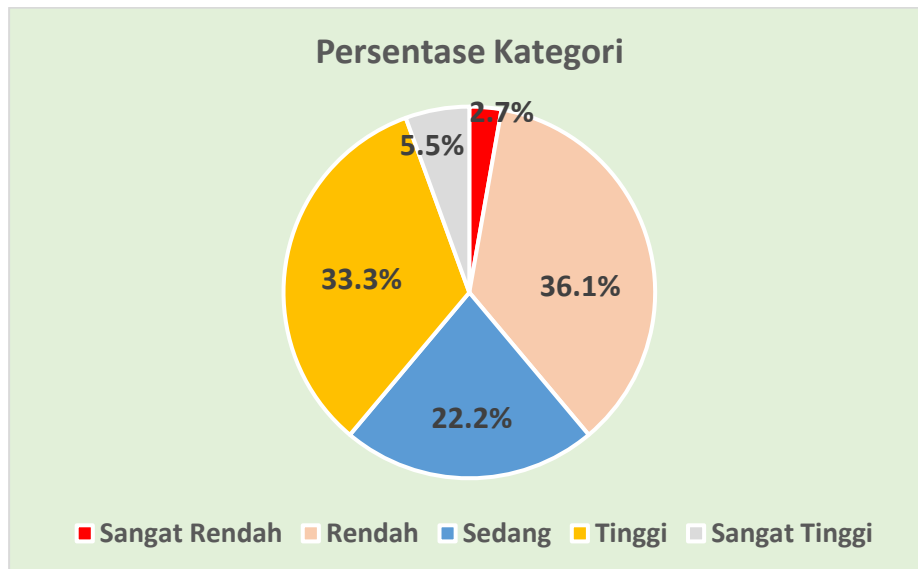
Data mengenai gambaran kecerdasan emosional anak diperoleh dari pengadministrasian lembar pedoman observasi berbentuk skala peringkat terhadap anak berusia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan *SPSS for windows* versi 23. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Kategori Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 35.64$	Sangat Rendah	1	2.7%
35.65 – 40.02	Rendah	13	36.1%
40.03 – 44.41	Sedang	8	22.2%
44.42 – 48.79	Tinggi	12	33.3%
$X \geq 48.80$	Sangat Tinggi	2	5.5%
Total		36	100%

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji ini diketahui bahwa terdapat 1 anak (2.7%) berada pada kategori sangat rendah dengan skor ≤ 35.64 . Sebanyak 13 anak (36.1%) pada kategori rendah dengan skor 35.65 – 40.02, dan 8 anak (22.2%) yang berada pada kategori sedang dengan rentang skor 40.03 – 44.41. Selanjutnya 12 anak (33.3%) lainnya berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 44.42 – 48.79. Sementara itu, 2 anak (5.5%) masuk dalam kategori sangat tinggi dengan skor ≥ 48.80 . Diagram *Pie* (Gambar 2) memperjelas distribusi tersebut.



Gambar 2. Diagram *Pie* Persentase Kategori Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

3. Pengaruh Tingkat Keterlibatan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun

Analisis data dilakukan untuk menguji pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada 36 orang tua di Kampung Babakan Baru yang memiliki anak pada rentang usia tersebut. Sebelum melaksanakan uji regresi linear sederhana, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan linearitas dengan bantuan program *SPSS* versi 23 *for Windows*, sebagai berikut:

Tabel 5. *Output SPSS* Uji Normalitas

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Skor Total Keterlibatan	.947	36	.087
Skor Total Kecerdasan	.949	36	.096

Uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa jumlah responden pada kedua variabel adalah 36 orang. Variabel keterlibatan orang tua memperoleh nilai statistik 0.947 dengan derajat bebas (df) 36 dan signifikansi 0.087. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional anak memperoleh nilai statistik 0.949 dengan derajat bebas (df) 36 dan signifikansi 0.096. Karena kedua nilai signifikansi tersebut melebihi 0.05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. *Output SPSS* Uji Homogenitas

Kecerdasan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.400	2	33	.106

Uji homogenitas dengan *Levene's Test* menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun memiliki nilai *Levene statistic* sebesar 2.400 dengan derajat kebebasan (df_1) = 2 dan (df_2) = 33. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.106. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka *varians* data dinyatakan homogen.

Tabel 7. *Output SPSS Uji Linearitas*

Dependent Variable: Kecerdasan

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	121.136 ^a	1	121.136	7.474	.010
Intercept	267.564	1	267.564	16.508	.000
X	121.136	1	121.136	7.474	.010
Error	551.087	34	16.208		
Total	64850.000	36			
Corrected Total	672.222	35			

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan metode *univariate analysis*, diperoleh nilai signifikansi untuk keterlibatan orang tua sebesar 0.010. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, atau dengan kata lain $F_{hitung} = 7.474 > F_{tabel} = 4.13$. Artinya menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 8. *Output SPSS Model Summary Uji Regresi Linear Sederhana*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.425 ^a	.180	.156	4.026

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai koefisien korelasi (*R*) tercatat sebesar 0.425 dengan koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0.180. Sementara itu, nilai *adjusted R square* adalah 0.156 dan *standard error of the estimate* sebesar 4.026. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua hanya mampu menjelaskan 18% variasi kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun, sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti pola asuh, kondisi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak, lingkungan sosial, serta keterampilan sosial (Putri, 2019; Muali & Fatmawati, 2022).

Tabel 9. *Output SPSS Uji ANOVA*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.136	1	121.136	7.474	.010 ^b
	Residual	551.087	34	16.208		
	Total	672.222	35			

Berdasarkan hasil uji *ANOVA*, nilai *sum of square* untuk regresi adalah 121.136 dengan $df=1$ dan *mean square* sebesar 121.136. Nilai *F* yang diperoleh sebesar 7.474 dengan tingkat signifikansi 0.010. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05, maka model regresi linear sederhana yang digunakan dinyatakan signifikan. Sementara itu, nilai *sum of square* untuk residual adalah 551.087 dengan $df=34$ dan *mean square* sebesar 16.208. *Total sum of square* adalah 672.222 dengan $df=35$.

Tabel 10. Output SPSS Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	25.299	6.227		4.063	.000	12.645	37.953
	Keterlibatan	.231	.084	.425	2.734	.010	.059	.402

Hasil analisis koefisien regresi (*B*) menunjukkan nilai konstanta (*a*) sebesar 25.299 dengan signifikansi 0.000 (< 0.05). Hal ini berarti bahwa jika keterlibatan orang tua bernilai nol, maka kecerdasan emosional anak usia 4–6 tahun diprediksi sebesar 25.299. Koefisien regresi untuk variabel tingkat keterlibatan orang tua diperoleh sebesar 0.231 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.010 (< 0.05). Dengan demikian, setiap kenaikan satu unit skor keterlibatan orang tua akan meningkatkan kecerdasan emosional anak sebesar 0.231 poin. Nilai *beta* sebesar 0.425, menunjukkan bahwa pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berada pada kategori sedang. Adapun interval kepercayaan 95% (*95% confidence interval*) untuk koefisien regresi pada rentang 0.059 hingga 0.402, yang menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada populasi diperkirakan berada di antara kedua batas tersebut.

4. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear sederhana memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.010 dan nilai r_{hitung} sebesar 0.425. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan r_{hitung} (0.425) lebih besar dibandingkan r_{tabel} (0.329), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terkait tingkat keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Pengaruh tersebut berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu “Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun.”

5. Pembahasan

Berdasarkan data demografis responden yang terdiri dari 36 orang tua anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru, sebagian besar ayah bekerja sebagai karyawan, buruh, dan wiraswasta. Sementara ayah lainnya sebagai pengemudi ojek *online*, bengkel, pedagang, guru ngaji, operator sekolah, kurir, servis mobil, dan juru masak. Ibu dari anak-anak responden sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga (IRT), dengan hanya sedikit yang bekerja di luar rumah seperti karyawan, guru, dan pedagang.

Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian Zuroida *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa pada keluarga dengan kedua orang tua bekerja (*dual-career family*) berdampak negatif pada perkembangan anak karena waktu pengasuhan seringkali berbenturan dengan jadwal pekerjaan. Faktor pengetahuan, pemahaman orang tua mengenai pola asuh, serta kemampuan dalam mengatur waktu merupakan faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak. Selanjutnya, Caterina *et al.*

(2021) mengemukakan bahwa tingginya kesibukan orang tua dalam bekerja dapat mengurangi kualitas kelekatan dengan anak. Kondisi ini berdampak pada lemahnya rasa percaya anak terhadap lingkungannya, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial anak secara keseluruhan. Lebih lanjut, Shifa & Suherman (2024) menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah baik karena perceraian, pekerjaan, maupun faktor lain tidak hanya berdampak pada aspek emosional anak, tetapi juga mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak sebagaimana ditegaskan dalam Konvensi Hak Anak.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas responden (69 orang tua) merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) sebanyak 2 responden, serta 1 responden dengan pendidikan terakhir Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah, yang berpotensi memengaruhi pola asuh serta keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan anak.

Seperti dikemukakan oleh Rahmadana & Ichsan (2021) menyatakan bahwa pendidikan orang tua berperan penting dalam mendukung prestasi belajar anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin besar pula rasa percaya diri mereka dalam mendampingi proses belajar anak. Selain itu, menurut Miyati *et al.* (2021) tingkat pendidikan ayah maupun ibu turut menentukan sejauh mana orang tua mampu memahami dan menerapkan informasi yang diperoleh dalam mendukung tumbuh kembang anak. Rendahnya pendidikan dapat menghambat akses orang tua terhadap informasi yang relevan, sehingga kebutuhan anak dalam proses perkembangan tidak sepenuhnya dapat terpenuhi.

Dilihat dari segi usia, mayoritas orang tua berada pada rentang 32–38 tahun (38 orang), diikuti oleh kelompok usia 39–44 tahun (20 orang), dan 24–31 tahun (14 orang). Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas orang tua anak usia 4-6 tahun berada pada rentang usia dewasa awal hingga dewasa madya, yang umumnya merupakan fase produktif dalam mendidik dan mengasuh anak. Namun, penelitian Hapsari *et al.* (2022) menunjukkan bahwa usia orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah.

Dari segi status sosial ekonomi, sebagian besar keluarga memiliki penghasilan yang tergolong menengah ke bawah, dengan rata-rata penghasilan bulanan sekitar Rp1.000.000 hingga Rp4.500.000 ($\pm$). Sebagian besar keluarga hanya bergantung pada satu sumber penghasilan, khususnya dari ayah sebagai kepala keluarga. Sementara sebagian besar ibu tidak memiliki penghasilan tetap karena berfokus pada pengasuhan anak di rumah.

Kondisi ekonomi orang tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama terkait aspek emosional dan kesempatan belajar. Anak dengan latar belakang keluarga yang ekonominya stabil umumnya memiliki akses lebih baik terhadap sumber belajar, seperti buku, media pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering menemui hambatan, misalnya kurangnya sarana belajar, yang pada akhirnya dapat menghambat optimalisasi perkembangan diri (Kamsi & Ertati, 2024). Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pilihan pendidikan anak (Ainun *et al.*, 2024).

Selain itu, terdapat keluarga dengan status orang tua tunggal (*single parent*). Menurut Corey (dalam Harianto & Alfita, 2025) orang tua tunggal adalah individu yang membesarkan anak tanpa kehadiran pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, maupun pilihan untuk mengasuh anak secara sendiri. Peran ini tidak mudah karena dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti tekanan finansial, keterbatasan waktu, serta beban ganda dalam mendidik sekaligus merawat anak.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Tauladan (2024) mengungkapkan bahwa orang tua tunggal kerap menghadapi hambatan dalam menjalankan tanggung jawabnya, karena harus memikul peran ganda, memiliki keterbatasan dalam memberi perhatian dan dukungan, menghadapi kesulitan ekonomi, serta terbatasnya waktu bersama anak. Penelitian Hadi

(2019) juga menunjukkan bahwa anak yang hanya diasuh oleh satu orang tua khususnya ibu, cenderung lebih sulit diatur serta kurang memperhatikan kondisi ibunya. Diperkuat oleh temuan Gymnastia *et al.*, (2025) bahwa anak-anak dengan orang tua bercerai umumnya menghadapi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, stres, serta hambatan dalam membangun hubungan dengan orang lain. Meski demikian, ada juga sebagian anak tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik meskipun tumbuh dalam keluarga yang mengalami perceraian.

Temuan pertama menunjukkan bahwa dua pertiga orang tua anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru, Kelurahan Cipaku, Kecamatan Bogor Selatan, memiliki tingkat keterlibatan pada kategori tinggi (33.3% atau 12 orang) dan sedang (33.3% atau 12 orang). Sepertiga sisanya berada pada kategori rendah (25% atau 9 orang) dan sangat rendah (8.3% atau 3 orang), sementara tidak ada responden yang termasuk kategori sangat tinggi (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sudah memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah, meskipun masih terdapat kelompok dengan keterlibatan rendah sehingga diperlukan upaya peningkatan partisipasi agar dukungan pendidikan anak dapat lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anjani & Mashudi (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua seringkali terkendala oleh kesibukan ibu bekerja dan kurangnya pemahaman tentang peran mereka. Diperkuat oleh penelitian Webb *et al.* (2017) bahwa orang tua sulit terlibat dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi, pekerjaan, dan kesehatan orang tua yang kurang baik. Lebih lanjut, Shifa & Suherman (2024) menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah baik karena perceraian, pekerjaan maupun faktor lain tidak hanya berdampak pada aspek emosional anak tetapi juga mengabaikan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang layak sebagaimana ditegaskan dalam konvensi hak anak.

Temuan kedua berkaitan dengan gambaran kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru. Subjek terdiri dari 36 anak usia 4-6 tahun dengan sebaran usia, terdapat 2 anak berusia 4 tahun, 12 anak usia 5 tahun, dan 22 anak berusia 6 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas adalah perempuan yaitu 22 anak sedangkan laki-laki berjumlah 14 anak. Berdasarkan urutan kelahiran, sebanyak 16 anak merupakan anak pertama, 13 anak merupakan anak kedua, 5 anak merupakan anak ketiga, 1 anak merupakan anak keempat, dan 1 anak merupakan anak kelima. Dari jumlah saudara, sebanyak 8 anak merupakan anak tunggal, 17 anak memiliki satu saudara, serta 11 anak memiliki lebih dari satu saudara. Berdasarkan status pernikahan, 30 anak berasal dari keluarga dengan orang tua yang masih berstatus menikah, 5 anak dari keluarga orang tua bercerai, dan 1 anak dari keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*).

Subjek penelitian menunjukkan variasi kecerdasan emosional yang cukup beragam dari kategori rendah hingga tinggi. Secara keseluruhan, anak dengan persentase paling tinggi berada pada kategori rendah (36.1%) sebanyak 13 anak, disusul oleh kategori tinggi (33.3%) sebanyak 12 anak, kategori sedang (22.2%) sebanyak 8 anak, kategori sangat tinggi (5.5%) sebanyak 2 anak, serta kategori sangat rendah (2.7%) sebanyak 1 anak. Artinya sebagian besar anak hanya mampu menunjukkan beberapa kemampuan emosional secara terbatas dan tidak konsisten. Meskipun terdapat sebagian anak yang memiliki skor sedang hingga sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak belum merata dan masih memerlukan perhatian serta stimulasi berkelanjutan agar lebih optimal secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhanti *et al.* (2021), yang menunjukkan bahwa kecenderungan orang tua lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual dibandingkan kecerdasan emosional menyebabkan banyak anak usia dini memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Goleman (dalam Cahyani *et al.*, 2017), menyatakan bahwa kecerdasan emosional hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kurangnya perhatian pada aspek ini dapat menghambat perkembangan anak secara holistik.

Selain itu, penelitian (Miyati *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua juga turut berperan dalam kemampuan orang tua memahami dan menerapkan informasi yang diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak, yang dapat menjelaskan variasi temuan dalam penelitian ini.

Temuan ketiga menyoroti adanya pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0.010 (< 0.05), dengan r_{hitung} sebesar 0.425 yang lebih tinggi dibandingkan r_{tabel} (0.329). Hal ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosional anak, meskipun kekuatan pengaruhnya tergolong kategori sedang.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.180 mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi sekitar 18% terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun, sementara itu, 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini misalnya pola asuh, kondisi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak, lingkungan sosial, serta keterampilan sosial (Putri, 2019; Muali & Fatmawati, 2022). Dengan demikian, hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menandakan adanya pengaruh positif serta signifikan antara keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Artinya, semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, semakin baik pula kecerdasan emosional yang dimiliki anak.

Jika ditelusuri lebih dalam, temuan deskriptif di Kampung Babakan Baru mengungkap bahwa pada variabel tingkat keterlibatan orang tua, indikator *communication* menempati posisi tertinggi dengan rerata sebesar 4.61, yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait pendidikan anak. Sementara itu kecerdasan emosional anak, indikator keterampilan sosial memiliki nilai rerata tertinggi sebesar 4.61, menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan baik. Hal ini memperkuat dugaan bahwa komunikasi yang intens dan efektif berkontribusi positif terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial mereka (Epstein *et al.*, 2002; Goleman, 2025).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi Winarni *et al.* (2021) berjudul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun”, yang membuktikan adanya pengaruh positif antara kemampuan komunikasi dengan perkembangan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Gugus XI Nusa Indah Laweyan Surakarta. Dukungan serupa juga ditunjukkan oleh Putri (2019) berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Dharma Wanita Ngawi”. Hasil penelitiannya mengungkapkan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak usia prasekolah ($p = 0.001 < 0.005$; $r = 0.443$), yang menegaskan bahwa dukungan serta pola interaksi keluarga berperan penting dalam membentuk perkembangan emosi anak.

Sejalan dengan itu, penelitian Asmarawanti *et al.* (2023) berjudul “*Factors Associated with Emotional Intelligence of Children Aged 3-6 Years*”. Mengungkapkan bahwa faktor demografis seperti usia ibu, jenis kelamin anak, dan gaya pengasuhan berhubungan signifikan dengan kecerdasan emosional anak usia 3-6 tahun. Sehingga menunjukkan bahwa variabel ini tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh semata. Selain faktor keluarga inti, kondisi emosional anak juga dapat dipengaruhi oleh situasi rumah tangga. Penelitian Gunawan & Hoerudin (2022) dengan judul “Kesadaran Emosi Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perceraian orang tua merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kondisi emosional anak usia dini. Anak yang mengalami perceraian berisiko lebih tinggi menghadapi permasalahan dalam aspek akademik, perilaku, maupun emosional.

Penelitian yang dilakukan Ramadhanti *et al.* (2021) berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini” menyoroti pentingnya peran ayah, dengan menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan ayah dan

kecerdasan emosional anak usia dini. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa membangun kelekatan adalah tugas ibu saja, sehingga peran ayah sering terabaikan. Padahal, hubungan ikatan emosional antara ayah dan anak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan emosi anak. Selain itu, faktor internal anak juga perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan temuan Alfika (2017) melalui penelitiannya berjudul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Nurul Hidayah Palembang” yang membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK tersebut.

Sedangkan Kusramadhanty *et al.* (2019) melalui penelitian berjudul “Temperamen dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah” menegaskan bahwa baik temperamen anak maupun praktik pengasuhan ayah dan ibu sama-sama berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosi anak prasekolah. Dengan demikian, keseluruhan temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan orang tua, faktor demografis keluarga, kondisi rumah tangga, serta karakter internal anak berperan bersama dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: (1) secara keseluruhan, tingkat keterlibatan orang tua sebagian besar berada pada kategori tinggi (33.3%) dan sedang (33.3%), dengan aspek komunikasi sebagai faktor yang paling dominan; (2) kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun cenderung berada pada kategori rendah (36.1%), dengan indikator keterampilan sosial sebagai yang paling menonjol; (3) diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.425 yang lebih besar dibandingkan r_{tabel} (0.329), menunjukkan adanya pengaruh positif meskipun dalam kategori lemah antara keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan orang tua dan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang signifikan, baik dari sisi teoretis maupun praktis. (1) dari sisi teoretis, hasil penelitian mendukung teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein *et al.* (2002) serta teori kecerdasan emosional dari Goleman (2025). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun di Kampung Babakan Baru. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini; (2) dari sisi praktis, temuan ini memberikan pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan dan pendidikan anak, maka semakin optimal pula perkembangan kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya dalam berbagai aktivitas anak, baik di lingkungan rumah maupun di lembaga PAUD.

Bagi pendidik PAUD/TK, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperkuat kerja sama dengan orang tua. Lembaga PAUD/TK dapat mengembangkan program-program yang melibatkan orang tua secara lebih aktif, misalnya melalui kegiatan *parenting*, pertemuan rutin, dan penggunaan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan perkembangan anak. Pendidik juga diharapkan mampu mendukung anak-anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi mereka melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dini.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 18%, menunjukkan bahwa terdapat 82% faktor lain di luar keterlibatan orang tua yang turut memengaruhi kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) jumlah sampel yang relatif kecil yaitu 36 responden, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke populasi anak usia dini secara keseluruhan; (2) instrumen mengenai kecerdasan emosional diperoleh melalui lembar pedoman observasi yang diisi oleh orang tua, sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektif karena penilaian orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi mereka terhadap perilaku dan emosi anak. Seharusnya pengukuran kecerdasan emosional lebih ideal dilakukan melalui pedoman observasi dengan pengamatan langsung; (3) penelitian ini hanya mengukur tingkat keterlibatan orang tua secara kuantitatif tanpa mengeksplorasi lebih dalam mengenai kualitas keterlibatan tersebut melalui pendekatan kualitatif; (4) penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Saran

Kesimpulan berisi rangkuman singkat dari hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah, olehnya itu kesimpulan harus selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Jika terdapat lebih dari satu kesimpulan yang dituliskan, maka penomorannya bukan dalam bentuk *bullet* melainkan angka.

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
 - a. Orang tua diharapkan dapat mempertahankan keterlibatannya dalam bentuk keterlibatan yang sudah tinggi seperti *communication*, *learning at home*, *parenting*, dan *volunteering*, serta meningkatkan keterlibatan dalam bentuk *collaborating with community* dan *decision making*, agar keterlibatan tersebut merata dan anak mendapatkan stimulasi yang lebih optimal.
 - b. Orang tua diharapkan mempertahankan keterampilan sosial anak yang sudah baik serta lebih memberi perhatian pada aspek kemampuan mengelola emosi, misalnya melatih anak menenangkan diri, menyampaikan keinginan dengan berbicara, bukan menangis maupun berteriak, serta mengenali cara mengekspresikan emosi dengan tepat melalui contoh dan bimbingan sehari-hari.

2. Bagi Pendidik PAUD/TK

Pendidik PAUD/TK disarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting, pertemuan rutin, serta program kolaboratif yang melibatkan orang tua secara aktif dalam mendukung perkembangan anak, seperti memberikan bimbingan kepada orang tua terkait strategi pengasuhan dan stimulasi kecerdasan emosional anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan agar mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kecerdasan emosional anak, seperti pola asuh, kondisi keluarga, interaksi orang tua dengan anak, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak, lingkungan sosial, maupun keterampilan sosial. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas keterlibatan orang tua serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N. A., Rahayu, A., & Yasin, M. (2024). Peran Ekonomi Keluarga dalam Membentuk Pendidikan Anak. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 13–22.

- Alfika, R. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Nurul Hidayah Palembang*. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Andiya, A., Sartika, L., Sain, S., & Widjayatri, R. (2023). Stimulasi Emosional Anak Usia 5-6 Tahun dengan Bantuan Alat Permainan Bola Pengumpul Bintang. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 128–141.
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127.
- Asmarawanti, A., Arifin, R. F., & Purnairawan, Y. (2023). Factors Associated with Emotional Intelligence of Children Aged 3-6 Years. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(4), 467–474.
- Bili, D. L. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 302–313.
- Cahyani, N. L. P. A., Rumapea, P., & Liando, D. M. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Motivasi, dan Pelatihan Terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 6(1).
- Caterina, M., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Kajian Literatur: Peran Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Usia Prasekolah. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 35–41.
- Denham, S. A., Zinsser, K., & Bayley, C. S. (2022). *Emotional Intelligence in the First Five Years of Life*. Encyclopedia on Early Childhood Development.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., & Voorhis, F. L. (2002). *School, Family and Community Partnership Your Handbook for Action* (2nd ed.). Corwin Press.
- Goleman, D. (2025). *Emotional Intelligence (Edisi ke-39)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, M. T. R., & Hoerudin, C. W. (2022). Kesadaran Emosi Anak Usia Dini. *IZZAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak Co-Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak: Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320.

- Hapsari, P. T., Yuliarto, S., & Iffah, K. (2022). Age and Parental Education, as Well as Family Social Interactions, Have A Relationship with The Emotional Intelligence of Pre-School Children. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 8(2), 106–115.
- Hariato, T., & Alfita, L. (2025). Kemandirian Anak dengan Status Orang Tua Tunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2), 58–64.
- Indarwati, Sutrisno, Subroto, D. E., Maulani, G., Priyanti, N.Y., Fauziah, N. K., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusumo, R. A., Suryaningsih, I., Jamin, N. S., Holid, A., & Susilawati, E. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Kamsi, N., & Ertati. (2024). Pengaruh Latar Belakang Ekonomi Orang Tua Terhadap Proses Belajar dalam Perkembangan Sosial Emosional Siswa di PAUD AL-Fatih Lubuklinggau. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 69–81.
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen dan Praktik Pengasuhan Orang Tua Menentukan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 258–277.
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30–53.
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 139–147.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak: Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100.
- Nadiatulfath & Kurniati, E. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini melalui Bermain. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 369–377.
- Putri, A. N. A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Dharma Wanita Ngawi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rahmadana, J., & Ichsan. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal WANLAMBEY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 69–78.
- Ramadhanti, D. F., Agustin, M., & Rachmawati, Y. (2021). Hubungan antara Kelekatan pada Ayah dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 54–62.

- Santikko, I., & Mariyati, L. I. (2019). Bentuk Keterlibatan Orang Tua pada Anak TK yang Berprestasi Melukis. *Jurnal Psikologi Poseidon*, 2(1), 58–66.
- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(1), 260–267.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145–158.
- Tauladan, A. F. (2024). *Kendala Pengasuhan Oleh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Pada Kemandirian Anak Usia Dini di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press.
- Webb, S., Janus, M., Duku, E., Raos, R., Brownell, M., Forer, B., Guhn, M., & Muhajarine, N. (2017). Neighbourhood Socioeconomic Status Indices and Early Childhood Development. *SSM - Population Health*, 3, 48–56.
- Winarni, T., Rahmawati, A., & Nurjanah, N. E. (2021). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(3), 135–144.
- Zuroida, Q., Hafidah, R., & Fitraningtyas, A. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua *Dual-Career Family* Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, 13(1), 1–8.